

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Pemimpin

Kepemimpinan berawal dari kata "*pimpin*" yang berarti bimbing atau mengarahkan dan dari kata "*pemimpin*" yakni berperan memimpin, atau seseorang yang mengarahkan dan mendidik. Sementara itu, kepemimpinan merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mencapai kebaikan bersama.<sup>11</sup>

Edwin A. Locke mengemukakan bahwa pemimpin merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membujuk orang lain dalam mengambil keputusan dan mencapai tujuan bersama.<sup>12</sup> Maksud tersebut memiliki tiga hal penting yakni; *pertama*, pemimpin bertugas menciptakan konsep relasi. Terciptanya relasi dengan orang lain maka layaklah ia disebut sebagai pemimpin. Namun, apabila pengikut tidak ada, maka tidak ada yang disebut sebagai pemimpin.

---

<sup>11</sup>Hasan Supriyadi, "Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia", *Jurnal Agregasi:Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 6, No.2 (2018):140.

<sup>12</sup>Surahman Amin at all, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tanzil*, 1, No.1 (2015), 34-35.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa sebagai pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengetahui dan membangun inspirasi serta relasi bagi para pengikutnya. *Kedua*, pemimpin adalah suatu mekanisme. Pemimpin harus mampu menciptakan sesuatu agar bisa memimpin. Meskipun kedudukan kekuasaan yang diformalkan mungkin akan sangat meningkatkan proses kepemimpinan, akan tetapi sekadar menduduki posisi tersebut tidak cukup untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. *Ketiga*, dalam mengambil tindakan, seorang pemimpin harus mampu membujuk orang lain. Berbagai cara yang dilakukan oleh pemimpin dalam membujuk pengikutnya, seperti menggunakan otoritas *terlegimitasi* (pengakuan atas kewenangan yang diberikan oleh masyarakat kepada pemimpin), terciptanya model keteladanan, penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin diartikan sebagai pembimbing, Pembina, tuan, panutan, imam, ketua, pengurus, raja, tua-tua, penggerak, penuntun dan sebagainya.<sup>13</sup>

Memimpin digunakan sebagai peran seseorang yang berhubungan

---

<sup>13</sup> H.Masduki Duryat, "Kepemimpinan Pendidikan : Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan", (Alfabeta, 2021), Hl.1-2.

dengan kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain dengan banyak cara.

Pemimpin merupakan suatu tugas dalam organisasi tertentu. Konsep kepemimpinan pada hakikatnya berkaitan dengan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan mempengaruhi. Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kelebihan kecakapan dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pemimpin harus mampu membuat perencanaan, membuat keputusan, pengawasan, dan pengorganisasian. Pemimpin selalu melibatkan orang lain. Oleh karena itu, dimana ada pemimpin disitu ada para pengikut yang harus mampu memberikan pengaruh terhadap bawahannya untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dan pemimpin merupakan hal yang berbeda. Pemimpin merupakan orangnya dan kepemimpinan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemimpin untuk memberi pengaruh terhadap orang lain.

## **B. Peran Pemimpin**

Pemimpin mempunyai tugas untuk memperlengkapi agar dapat mengeluarkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga bisa

mencapai tujuan yang telah ditentukan<sup>14</sup>. Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai tanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukan oleh bawahannya dalam kelompok yang dipimpin. Tugas seorang pemimpin dalam hal ini adalah memotivasi, mengarahkan, dan menjadikan suasana dapat mendukung pekerjaan bawahan.<sup>15</sup>

Henry Mintzberg mengemukakan tiga peran yang biasanya dijalankan oleh pemimpin yakni sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### 1. Peranan Pribadi

- a. Sebagai *figur head*, pemimpin merupakan teladan bagi organisasi.
- b. Sebagai *leader*, pemimpin berperan sebagai pemimpin organisasi yang bertugas mengarahkan, memberi bimbingan dan petunjuk, dan memberi perintah.
- c. Sebagai *Liaison/Hubungan*, pemimpin berperan sebagai penghubung dalam organisasi terhadap organisasi yang lain.

---

<sup>14</sup> Dwi Bakti Susanto, "Peran Pemimpin dalam Gereja Pemuridan: Studi Kasus di Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru", *Jurnal Amanat Agung*, 17, No.1 (2021), hl.43.

<sup>15</sup> Andri Setiawan dan M.Djudi Mukzam, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Karyawan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50, No. 6 (2017), 12.

<sup>16</sup> Retno Djohar Juliani, "Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Melalui Kemampuan Memotivasi, Membangun Hubungan yang Efektif, Merencanakan dan Menerapkan Perubahan dalam Organisasi", *Jurnal Ilmiah Inspiratif*, 1, No.1 (2016), hl 4-5.

## 2. Peranan Pembuatan Keputusan

- a. Pemimpin berperan sebagai pengusaha atau *entrepreneur*, sesuai dengan tingkat kepemimpinannya, faktor keahlian tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin.
- b. Pemimpin berperan sebagai penangan masalah, berbagai rintangan yang menghambat jalannya perusahaan harus mampu dihadapi oleh pemimpin.
- c. Pemimpin berperan sebagai alokasi sumber daya, mampu membagi faktor produksi yang ada dalam perusahaan seperti sumber modal, sumber daya manusia, sumber daya alam, usaha, maupun mesin pabrik.
- d. Pemimpin berperan sebagai perunding/*negotiator* yang berarti mampu bernegosiasi dengan *customer* dan berbagai pesaing-pesaing luar yang ada maupun pemegang saham.

## 3. Peranan Sumber Informasi

- a. Memantau dan pemberi informasi, pemimpin harus mampu menyaring dan memantau berbagai informasi untuk kepentingan organisasi.
- b. Juru bicara, pemimpin berperan sebagai pembicara dalam organisasi.

Sementara itu, menurut Setiawan peran pemimpin dapat dibagi menjadi lima macam yakni:<sup>17</sup>

1. Peran sebagai Penghubung

Pemimpin adalah penghubung antara bawahan dengan organisasi yang dipimpinnya ataupun lingkungan organisasi lainnya. Pemimpin memelihara relasi dan menumbuhkan kerjasama dengan pengikutnya maupun orang lain di luar organisasinya.<sup>18</sup>

2. Peran sebagai Pemonitor

Pemimpin harus menjadi pengumpul informasi, pencari, dan penerima untuk perkembangan organisasi yang dipimpin. Dalam monitor lingkungan organisasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan dikonfirmasi realita kebenarannya agar dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan nantinya.<sup>19</sup>

3. Peran sebagai Juru Bicara

Pemimpin dalam suatu organisasi bertugas mengambil keputusan di masa mendatang. Pemimpin membuat percakapan dengan

---

<sup>17</sup> Andri Setiawan dan M.Djudi Mukzam, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Karyawan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50, No. 6 (2017), 13.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Andri Setiawan dan M.Djudi Mukzam, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Karyawan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50, No. 6 (2017), 13.

bawahannya dan menampung ide-ide yang baru untuk kemajuan organisasi.

#### 4. Peran sebagai Pereda Gangguan

Pemimpin harus bisa menghadapi gangguan yang terjadi dalam organisasi, karena gangguan adalah sesuatu yang tidak bisa dipastikan. Pemimpin harus melakukan sesuatu apabila terjadi gangguan kepada bawahannya. Pemimpin akan melihat gangguan apa yang terjadi, dan kemudian akan mencari solusi yang tepat, dengan cara mengadakan rapat dan bersama-sama mencari solusi untuk membantu penanggulangan masalah tersebut.<sup>20</sup>

#### 5. Peran sebagai Penegosiasi

Pemimpin sekiranya mempunyai kemampuan dalam bernegosiasi. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki berbagai cara yang baik dan menghasilkan hal positif. Pemimpin harus melakukan dialog dan menemukan penyelesaian konflik yang terjadi. Setelah itu, pemimpin menyusun langkah-langkah yang dapat memberikan keuntungan dalam organisasi sebagai pengambilan keputusan penting.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Andri Setiawan dan M.Djudi Mukzam, "Analisis Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Komitmen Organisasi Karyawan", *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50, No. 6 (2017), 15.

<sup>21</sup> Ibid, 16.

Dari beberapa peran yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran seorang pemimpin harus bisa memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada para pengikutnya dan pemimpin harus melakukan komunikasi antar bawahannya dalam menyelesaikan konflik yang ada.

### **C. Perilaku Menyimpang**

Perilaku menyimpang merupakan sebuah tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Perilaku menyimpang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok yang dapat menimbulkan korban dan terkategori sebagai suatu pelanggaran, kenakalan, dan kejahatan.<sup>22</sup> Dampak terjadinya penyimpangan maka muncul beragam cara dari beragam bidang, dalam membenahi penyimpangan. Dalam tinjauan sosiologi perilaku menyimpang dipandang sebagai salah satu tindakan gangguan kepribadian atau disebut juga antisosial.

Arti dari antisosial memiliki dua makna yakni anti berarti memusuhi atau menentang, dan sosial berarti berhubungan dengan masyarakat.<sup>23</sup> Jadi, pengertian dari antisosial dan perilaku menyimpang pada dasarnya sama, yakni merupakan perbuatan yang tidak mematuhi peraturan yang

---

<sup>22</sup> Ciek Julyati Hisyam, "*Perilaku Menyimpang*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h1.2.

<sup>23</sup> Ibid., 2-3.



berlaku dalam tatanan masyarakat. Tindakan perilaku menyimpang dan tindakan anti sosial dapat diatasi dengan pengendalian sosial, guna terciptanya ketertiban sosial atau sosial kontrol. Sosial kontrol adalah tindakan yang diadakan dalam menanggulangi terjadinya tindakan anti sosial. Penanganan sosial bisa berbentuk represif dan preventif tindakan yang bisa dikerjakan secara resmi ataupun tidak resmi.

Perilaku menyimpang juga terjadi karena lemahnya pengawasan sosial di masyarakat. Masyarakat kadang membiarkan hal tersebut terjadi tanpa memberikan hukuman kepada pelaku. Kurangnya pengawasan sosial adalah salah satu penyebab tingginya perilaku menyimpang.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa anti sosial merupakan gangguan kepribadian yang didalamnya menimbulkan penyimpangan yakni melanggar peraturan yang ada dalam tatanan suatu masyarakat yang berpotensi bisa membahayakan orang lain maupun diri penderita.

Beberapa ahli yang mengemukakan definisi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. James W. Van der Zanden

---

<sup>24</sup> Iis Susanti dan Pambudi Handoyono, "Perilaku Menyimpang dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang", *Jurnal Paradigma*, 3, No.2 (2015), Hl.5.

<sup>25</sup> Ciek Julyati Hisyam, "Perilaku Menyimpang".

Perilaku menyimpang adalah tindakan yang dilakukan secara berkelompok dipandang terhina dan keluar dari batas peraturan yang berlaku.

2. Ronald A. Hordert

Penyimpangan merupakan setiap perbuatan yang menyalahgunakan tujuan bersama sehingga dikategorikan merusak karakter kelompok, yang pada akhirnya pelakunya dikenakan hukuman.

3. Gillin and Gillin

Penyimpangan merupakan tindakan yang bertolak belakang dengan peraturan norma dan nilai sosial keluarga dan masyarakat yang menyebabkan lunturnya relasi atau kebersamaan organisasi.

Dari ketiga pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah suatu tindakan yang dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat karena melanggar norma yang berlaku.

## 1. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yakni sebagai berikut:<sup>26</sup>

### a. Menurut sifat

#### 1) Perilaku Menyimpang yang Berperilaku Positif

Perilaku menyimpang yang bersifat positif merupakan penyimpangan yang berdampak baik pada bentuk sosial karena memiliki komponen inovatif, cerdas, serta memperbanyak pengetahuan seseorang.

#### 2) Perilaku Menyimpang yang Berperilaku Negatif

Perilaku menyimpang yang negatif merupakan penyimpangan yang dilakukan terhadap peraturan sosial yang dipandang hina dan selalu berakibat kotor seperti pembegalan, perampasan, prostitusi serta pelecehan. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang sifatnya buruk adalah sebagai berikut:

##### a) Penyimpangan Mendasar/Primer

Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat sementara dan tidak berulang.

---

<sup>26</sup> Ciek Julyati Hisyam, "Perilaku Menyimpang", Hl. 10-11.

#### b) Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder merupakan tindakan yang nyata dan sering terjadi sehingga akibatnya cukup berat dan meresahkan orang lain.

#### b. Berdasarkan Pelakunya

Berdasarkan pelakunya bentuk perilaku menyimpang dibagi menjadi tiga macam, yakni:<sup>27</sup>

##### 1) Penyimpangan Individual

Penyimpangan individu merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma budaya yang telah mapan. misalnya seseorang bertindak sendiri tanpa merencanakan untuk melakukan kejahatan. Berdasarkan ukuran penyimpangannya, maka penyimpangan individu terbagi dalam 5 bentuk, yakni:<sup>28</sup>

- a) Pembandel, merupakan penyimpangan akibat ketidakpatuhan terhadap nasehat orang tua untuk mengubah sikapnya yang tidak baik.
- b) Pembangkang, merupakan penyimpangan dengan tidak menaati peringatan orang banyak.

---

<sup>27</sup> Ibid., 11-12.

<sup>28</sup> Ibid. 11-12.

- c) Pelanggar, merupakan penyimpangan yang melanggar peraturan umum yang berlaku. Misalnya peraturan rambu lalu lintas.
- d) Perusuh atau penjahat, merupakan penyimpangan yang dilakukan dengan mengabaikan peraturan yang berlaku sehingga dapat mengakibatkan kerugian berupa harta, benda bahkan nyawa dalam lingkungannya.
- e) Munafik, merupakan penyimpangan yang terjadi akibat berbohong dan tidak menepati janji.

## 2) Penyimpangan Kelompok

Penyimpangan kelompok merupakan perbuatan yang dilakukan oleh sejumlah orang, yang mematuhi peraturan kelompok tetapi bertolakbelakang dengan peraturan yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Misalnya, orang-orang yang mengkonsumsi narkoba.

## 3) Penyimpangan Campuran

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sejumlah besar orang, dengan struktur yang tersusun baik sehingga seseorang atau kelompok di dalamnya patuh dan

tunduk pada peraturan kelompok, dan melalaikan peraturan masyarakat yang berlaku.

Dari ketiga bentuk penyimpangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dapat dilakukan secara individu maupun sejumlah orang yang dampaknya pun berdasarkan bentuk penyimpangannya.

## 2. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang

Wilnes dalam bukunya yang berjudul "*Pinishment and Reformation*" mengemukakan bahwa penyebab terjadinya perilaku menyimpang terbagi dalam dua bagian yakni:<sup>29</sup>

- a. Faktor subjektif, ialah penyebab yang berasal dari orang itu sendiri atau faktor bawaan dari lahir.
- b. Faktor objektif, ialah penyebab yang timbul dari luar. Seperti hubungan dengan keluarga yang tidak sependapat.

---

<sup>29</sup> Ibid., 8-9.

Ada beberapa faktor timbulnya perilaku menyimpang dalam penyebab objektif, yakni:<sup>30</sup>

1) Ketidakmampuan menyaring peraturan-peraturan budaya

Orang yang tidak lagi tahu membedakan sesuatu hal yang pantas dan yang tidak pantas ialah mereka yang tidak mampu menyerap berbagai peraturan ke dalam diri mereka. Ketidaksempurnaan proses sosialisasi yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan keadaan tersebut terjadi.

2) Proses belajar menyimpang

Hal ini terjadi karena disebabkan terlalu sering membaca bahkan menyaksikan tayangan tentang perilaku menyimpang.

3) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial

Hal tersebut terjadi karena adanya keinginan yang tidak tercapai dan tidak adanya kesempatan yang diperoleh untuk mencapai tujuan tersebut.

4) Relasi sosial yang berbeda

Hal ini terjadi karena pergaulan yang tidak baik dalam kelompok dan mudah terpengaruh dengan orang lain.

5) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang

Penyimpangan terjadi karena adanya informasi dari berbagai media massa tentang tindakan-tindakan yang tidak senonoh.

#### **D. Karakteristik Perilaku Menyimpang**

Ada beberapa karakteristik perilaku menyimpang dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Berteriak-teriak dan mengamuk, yaitu penyimpangan karena sedang mengalami emosi yang tidak jelas.
2. Adu mulut, yaitu penyimpangan karena tidak menyukai orang tertentu.
3. Mengancam menggunakan benda tajam/parang, yaitu penyimpangan karena tidak ingin diganggu ataupun disapa.
4. Memukuli dinding, yaitu penyimpangan karena digunakan sebagai pelampiasan amarahnya sambil *ma'kadoro* (berbicara kotor).



## E. Cara Penanganan Perilaku Menyimpang

Penanggulangan perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan memberikan suatu pemahaman yang berkaitan dengan masalah yang dialami oleh pelaku dan memberikan pemahaman tentang peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Menjadi seorang sahabat bagi pelaku juga merupakan cara yang dapat dilakukan dengan menerima semua curahan isi hatinya dan mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi.<sup>31</sup> Sarlito W. Sarwono mengemukakan beberapa cara penanggulangan perilaku menyimpang yakni sebagai berikut:<sup>32</sup>

### 1. Penanganan individual

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam penanggulangan individual ini yaitu:

- a. Memberikan solusi dan nasehat. Dalam hal ini konselor menggunakan keahliannya untuk memberikan solusi dan informasi tentang masalah yang belum pernah didengar oleh klien.
- b. Konseling. Konselor memposisikan diri sederajat dengan klien untuk mencoba menyelesaikan

---

<sup>31</sup> Ani Yuniati at all, "Perilaku Menyimpang dan Tindakan Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan", *Jurnal of Education Social Studies*, 6, No.1 (2017), 5-6.

<sup>32</sup> Ahmad Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Penanganan Terhadap Perilaku Menyimpang)", *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4, No.2 (2014), hl.385-387.

permasalahan secara bersama-sama. Peran konselor akan menjadi sahabat sebagai tempat curahan hati disaat klien kebingungan ataupun sedang patah semangat.

- c. Psikoterapi. Merupakan latihan khusus yang telah dilalui oleh psikolog ataupun psikiater (ahli penyakit jiwa). Kasus yang ditangani lebih berat dan berbeda dengan kedua teknik diatas, maka teknik memang sangat diperlukan. Maksud dari psikoterapi ialah memulihkan ketergangguan jiwa, mulai dari gangguan ringan seperti stress sampai gangguan berat seperti gangguan emosional dan yang paling berat seperti kelainan jiwa. Tugasnya adalah membuat suatu cara kejiwaan klien agar bisa beradaptasi dengan lingkungan.

## 2. Penanganan Keluarga

Perilaku menyimpang dapat juga terjadi karena relasi antar keluarga yang tidak baik. Teknik ini berfungsi agar setiap anggota keluarga tetap menjalankan tugasnya masing-masing dan tetap saling memotivasi antar anggota keluarga yang lainnya.

### 3. Penanganan Kelompok

Teknik ini tidak jauh berbeda dengan teknik penanganan keluarga. Namun, dalam teknik ini tidak mengutamakan hubungan keluarga, justru bisa juga orang lain. Konselor lebih memilih orang-orang yang berbeda tetapi memiliki persoalan yang sama untuk dijadikan dalam satu kelompok. Tugas konselor dalam hal ini adalah merangsang klien untuk saling memotivasi dan saling bertukar pikiran dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa teknik penanganan perilaku menyimpang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap klien memiliki permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, konselor tentunya memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien dan kemudian memberikan solusi. Dengan begitu diharapkan agar masalah-masalah yang berat tidak lagi dialami dan klien boleh cepat pulih.<sup>33</sup>

### **F. Peran Pemimpin Gereja dalam Penanganan Perilaku Menyimpang**

Definisi J.Robert Clinton menyatakan bahwa pemimpin Kristen merupakan seseorang yang menerima kemampuan dan tanggungjawab

---

yang asalnya dari Tuhan untuk dapat mempengaruhi umatNya dalam menjalankan kehendakNya.<sup>34</sup> Pemimpin gereja disebut juga pemimpin rohani yang sudah selayaknya memprioritaskan pelayanan kepada sesama berlandaskan kasih.

Seorang pemimpin rohani mengerjakan tanggungjawab sesuai perintah Sang Pencipta untuk mewartakan Firman kebenaranNya dan mempengaruhi dengan cara rohani melalui karakternya dalam kehidupan umat Allah agar seluruh umatNya menerapkan tindakan menurut Injil Tuhan Yesus.

Pemimpin gereja harus mempunyai pandangan yang jelas bagi gerejanya. Sebagai pemimpin yang cerdas dia harus mampu mengamati peristiwa yang terjadi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang dan mampu membangkitkan semangat jemaatnya dengan menggunakan tekad dan imajinasi agar gereja lebih hidup baik secara rohani maupun jasmani.<sup>35</sup>

Cara kepemimpinan seorang pemimpin adalah mengatur, meyakinkan, dan memberdayakan pengikutnya untuk memahami tujuan

---

<sup>34</sup> Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Terhadap Aksi Kekerasan", *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 1, No.2 (2018), 5-6.

<sup>35</sup> Sri Wahyuni, "Pemimpin Gereja Visioner Pelaku perubahan", *Jurnal Teologi*, 1. No. 2 (2021), 188.

bersama sehingga semuanya dapat terlibat dalam memberikan yang terbaik demi tercapainya kebaikan bersama.<sup>36</sup>

## 1. Menjaga Kualitas Kepemimpinan

Cara kepemimpinan seorang pemimpin adalah mengatur, meyakinkan, dan memberdayakan pengikutnya untuk memahami tujuan bersama sehingga semuanya dapat terlibat dalam memberikan yang terbaik demi tercapainya kebaikan bersama.<sup>37</sup> Relasi antara pemimpin dan pengikut merupakan kunci masalah kepemimpinan, oleh karena itu Shah mendeskripsikan definisi kepemimpinan sebagai pereliasian spiritual antara para pengikut dan pemimpin di mana pengikutnya terinspirasi dari pemimpin dan siap untuk mengerjakan dengan penuh semangat kehendak dan upaya mereka demi mencapai kebaikan bersama.<sup>38</sup>

### a. Pemimpin yang mudah dimengerti

Merupakan pemimpin yang mampu menciptakan dialog eksternal dan internal untuk memberikan ketenangan kapan pun.

### b. Pemimpin yang setia

---

<sup>36</sup> Robert P Borrong, "Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan", *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2 (2), 2019,1-2.

<sup>37</sup> Ibid. 1-2.

<sup>38</sup> Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini", *Jurnal Jaffray*, 16, No.2 (2018), 132.

Sebagai pemimpin yang setia harus rela mengorbankan energy/kekuatan, waktu, dan ketekunan dalam menghadapi orang-orang yang mau belajar, dan bijak dalam menjadikan setiap persoalan adalah sebuah pengalaman.

c. Belas kasihan

Merupakan keadaan kejiwaan yang baik dan harus memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang sedang mengalami masalah dan memberikannya solusi.

d. Sopan

Merupakan hal yang paling mendasar agar relasi terhadap sesama bisa berjalan dengan baik dan awet agar saling menerima.

e. Kelakuan

Tahu menempatkan diri sesuai kedudukan.

f. Pengetahuan

Pemimpin gereja minimal memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber data yang dapat dipedomani dalam memperkuat diri.

g. Akhlak yang baik

Memiliki perilaku dan tata karma yang dapat diterima oleh seluruh pihak.

h. Kesalehan yang baik

Nilai keimanan yang ditonjolkan justru akan memberi kesan kepada orang lain dalam menilai akan nilai luhur/mulia sehingga semua pihak dapat menilai kita sesuai kualitas keimanannya.

i. Karakter yang professional

Pengalaman, keagamaan, dan keahlian menjadi satu kesatuan dalam menyusun strategi, menarik kesimpulan, dan menunaikan tugas selaku pemimpin gereja.

2. Menyediakan Ruang dan Tenaga Konseling

Konseling Kristen diadakan sebagai pembimbingan yang dinamis untuk menyampaikan petunjuk peringatan, nasehat, motivasi, teguran, dan pengajaran dari sudut pandangan Alkitab. Tenaga konseling yang disediakan akan membimbing orang-orang yang berperilaku menyimpang untuk bisa menerima apa yang sedang

dialaminya, meningkatkan rasa percaya diri hingga memotivasi mereka agar bisa bangkit dari keterpurukan.<sup>39</sup>

### 3. Peran Pendeta sebagai Pendamping/Konselor

Pendeta sebagai konselor pastoral harus bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh kliennya, dan harus mampu memposisikan diri dalam kehidupan orang lain, sehingga klien merasa dihargai, dikasihi dan diterima. Pendeta bertugas sebagai penuntun yang dapat diteladani.

Pelayanan pendeta selaku orang yang membangun kesadaran akan arti realita hidup. Konselor pastoral memang menentang tetapi juga memelihara. Pendeta sebagai pembawa sumber-sumber religius, pengurangan kecemasan, dan memberikan kenyamanan bagi klien. Agar pelayanan pendeta menjadi efektif sebagai pembina pertumbuhan, ia harus terus tumbuh.<sup>40</sup>

### 4. Pendeta dan Jemaat Mengadakan Perkunjungan Rutin

Mengunjungi tempat-tempat rehabilitasi sudah menjadi agenda yang harus dilaksanakan oleh gereja. Dengan adanya kegiatan

---

<sup>39</sup> Fransiskus Kusmanto at all, "Peran Gereja di dalam Menolong Orang-orang yang Depresi", *Jurnal Teologi*, 11, No.2 (2022), 142-143.

<sup>40</sup> Deinvy Sandar Silooy, "Kajian Pastoral tentang Peran Pendeta terhadap Pasien Terminal Illness di Rumah Sakit Dr. M Haulussy, Ambon", Salatiga: Perpustakaan Universitas Kristen Satya, 2015, 8-10.



perkunjungan tersebut, korban akan merasa diperhatikan dari pihak gereja. Perkunjungan yang dilakukan dapat berupa ibadah singkat yang dikaitkan dengan penanganan perilaku menyimpang. Konseling adalah salah satu cara yang ampuh dilaksanakan dalam memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang berperilaku menyimpang.<sup>41</sup>

#### 5. Melakukan Rujukan

Pendeta berperan sebagai konselor, yang dapat bertindak sebagai tenaga profesional, dalam memberikan arahan serta bimbingan, akan membantu jemaat untuk melakukan konseling. Namun, jika masalah yang dialami jemaat sangat berat dan mendalam, maka pendeta dapat mengambil keputusan untuk memberikan rujukan, kepada jemaat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Simon, "Peranan Gereja dalam Menghambat Laju Pertumbuhan Pemakai Narkoba", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1, No.2 (2019), 181-182.

<sup>42</sup> Stimson Hutagalung at all, "Konseling Pastoral", Yayasan Kita Menulis, 2021, Hl. 58.